

Simulasi Tanggap Bencana Kebakaran pada Tataan Rumah Tangga di Kelurahan Argomulyo Kapanewon Cangkringan Sleman DIY 2025

**Rodiyah Soekardi, Suwarto*, Azir Alfanan, Setiawan, Santoso, Ariyanto Nugroho,
Nova, Magdalena Priska Christiana Sebatubun**
Universitas Respati Yogyakarta
Email: Suwarto25nd@respati.ac.id

Abstrak

Kebakaran merupakan peristiwa yang tidak diinginkan namun dapat terjadi kapan saja dan di mana saja dan terkadang tidak terkendali. Tercatat sebanyak 10 kejadian kebakaran di awal tahun 2024 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini mengakibatkan 4 rumah rusak ringan hingga berat, 1 tempat usaha hancur, dan 6 jiwa terdampak dari peristiwa tersebut. Bencana kebakaran juga terjadi rumah salah satu warga di Dusun Banaran Wonokerso di Desa Argomulyo Cangkringan, Sleman DIY, pada tanggal 3 Mei 2023 akibat dari konsleting listrik. Masalah kebakaran di tataan rumah tangga pada umumnya terjadi karena masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap upaya meminimalisasi kerugian akibat kebakaran, Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami manajemen bencana kebakaran melalui pelatihan dan simulasi praktik penanggulangan kebakaran pada tataan rumah tangga. Diharapkan dengan pengetahuan dan kemampuan melakukan pencegahan, mengidentifikasi risiko bencana kebakaran di rumah tangga, masyarakat Argomulyo mampu melakukan pengulangan bencana kebakaran di lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk itu penting dilakukan penyuluhan dan praktik simulasi kebakaran pada tataan rumah tangga.

Kata kunci: simulasi, bencana, kebakaran, rumah tangga

Abstract

Fire is an undesirable event but occur anytime and anywhere and sometimes out of control. There are 10 fire incidents recorded during the early of 2024 in the Special Region of Yogyakarta. This resulted in 4 houses being slightly to heavily damaged, 1 business premises, and 6 people affected by this incident. A fire disaster also occurred at the house of one of the residents in Banaran Wonokerso Hamlet at RT 01 RW 33 in Argomulyo Cangkringan Village, Sleman DIY, on May 3 '2023 as a result of an electrical error. The problem of fires in household settings generally occurs because the community still lacks understanding of efforts to minimize losses due to fire. Therefore, the community understands fire disaster management through training and simulation of fire management practices in the household setting. It is hoped that with the knowledge and ability to carry out prevention and identify the risk of fire disasters in households, the Argomulyo community will be able to manage fire disasters in the household. For this reason, it is important to provide education and practice fire simulations in household settings

Kata kunci: simulation. Disaster, fire, household

PENDAHULUAN

Salah satu bencana yang terjadi pada tataan rumah tangga yaitu kebakaran yang sering menimbulkan kerugian yang berupa harta benda bahkan juga korban jiwa. Oleh karena sifatnya yang membahayakan dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat, kebakaran

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>

Article History :

Submitted 26 Februari 2025, Accepted 26 April 2025, Published 30 April 2025

dikategorikan sebagai salah satu bentuk bencana. Bencana adalah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, ataupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis¹.

Rumah tangga atau keluarga merupakan bagian terkecil dari struktur organisasi masyarakat. Pada umumnya masyarakat kurang memperhatikan pengelolaan kesehatan keselamatan kerja di lingkungan rumah tangga, termasuk dalam mengenal dan mengidentifikasi potensi bahaya di lingkungannya. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan dan keterampilan pengelolaan potensi bahaya dan penanggulangannya. Oleh karena itu, pada umumnya mereka panik ketika terjadi bahaya di lingkungan rumah tangga. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam mendeteksi kemungkinan bencana yang akan terjadi di tatanan rumah tangga.

Di lingkungan rumah tangga terdapat tiga dampak bencana di tatanan rumah tangga: 1. Orang yang paling kaya menderita paling sedikit bencana karena kemampuan mengurangi dampak bencana dengan memperkuat rumahnya dan menggunakan aset yang dimiliki, 2. Penderitaan yang dialami orang miskin mampu mengurangi dampak dari kejadian bencana di masa depan untuk keberlangsungan hidupnya dengan memaksimalkan modal sosial sehingga meminimalkan biaya untuk pembangunan rumah dan 3. Kelompok bertahan hidup yang paling rentan terhadap peristiwa bencana karena kekayaannya sudah habis untuk biaya rekonstruksi dan ketidakmampuannya mengurangi biaya buruh³.

Ada 10 kejadian bencana selama bulan Januari tahun 2024 di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan menurut pengamatan BMKG bahwa pada bulan Januari dan Februari 2024 ini merupakan puncak musim penghujan sehingga beberapa daerah di DIY⁴. Oleh karena itu, sering turun hujan dengan intensitas ringan hingga lebat. Tercatat sebanyak 25 kali kejadian hujan yang disertai dengan angin kencang, 77 kejadian berakibat tanah longsor, serta 9 kejadian banjir genangan. Sementara, kejadian bencana non-Hidrometeorologi selanjutnya adalah kejadian kebakaran di pemukiman penduduk yang menyebabkan 4 rumah rusak ringan hingga berat, 1 tempat usaha, dan 6 jiwa terdampak dari peristiwa kebakaran bulan Januari 2024. Selain itu, ada 5 kejadian kebakaran di area pemukiman, serta 5 kejadian bangunan roboh di bulan yang sama⁴. Bencana kebakaran juga pernah terjadi rumah seorang warga di Dusun Banaran Wonokerso di RT 01 RW 33 di Desa Argomulyo, Kapanewon Cangkringan, Sleman Yogyakarta, pada tanggal 3 Mei 2023 yang disebabkan oleh konsleting listrik

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan 'Sehari Bersama Respati' yang merupakan kegiatan kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan petugas kesehatan dari puskesmas pada hari Sabtu, 04 Januari 2025 dari pk. 08.00 s.d, 12.00. Kegiatan ini merupakan puncak kegiatan Praktik Belajar Lapangan (PBL) mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana. Untuk praktik penanggulangan bencana kebakaran pada tatanan rumah tangga ini diikuti oleh 25 warga yang mewakili lima padukuhan yaitu Padukuhan Cangkringan, Bakalan, Jiwan, Kuwang, dan Mudal. Kegiatan dilaksanakan secara langsung berkolaborasi masyarakat Kalurahan Argomulyo yang diawali dengan melakukan analisis situasi, membuat soal *pretest* dan *posttest*, menyusun Satuan Acara Penyuluhan (SAP), menyiapkan alat dan bahan, drum yang diisi air kemudian di atasnya disiram bensin, karung goni, dan 2 buah tabung apar.

Pada saat pelaksanaan kegiatan tim pengabdian terlebih dahulu melakukan pengenalan dengan masyarakat, dilanjutkan pengisian kuesioner sebagai *pretest*. Selanjutnya diberikan informasi singkat mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat terjadi kebakaran di rumah. Salah satu hal yang penting adalah tidak boleh panik pada saat terjadi kebakaran. Setelah itu, dilakukan simulasi pemadaman kebakaran baik secara tradisional menggunakan karung basah maupun pemadaman menggunakan apar oleh dosen dan disaksikan secara langsung oleh peserta. Selanjutnya peserta diberi kesempatan melakukan pemadaman seperti yang dicontohkan oleh dosen. Peserta nampak antusias melakukan kegiatan pemadaman meskipun pesertanya sebagian adalah perempuan, total ada 5 orang yang melakukan praktik pemadaman kebakaran dengan karung basah dan apar. Setelah kegiatan praktik pemadaman kebakaran oleh peserta, dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi yaitu pengisian kuesioner sebagai *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalurahan Argomulyo terletak di sebelah utara kota Yogyakarta, berjarak 17 km dari Kota Yogyakarta dan 8 km dari Kabupaten Sleman. Desa Argomulyo, merupakan bagian dari Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman. Batas wilayah Desa Argomulyo, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Glagaharjo, Desa Wukirsari; sebelah timur dengan Desa Kepurun Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten; sebelah barat berbatasan dengan Desa Wukirsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sindumartani, Desa Bimomartani, Kapanewon Ngemplak. Desa Argomulyo merupakan kawasan rawan bencana karena letaknya di lereng Gunung Merapi dengan sektor utama mata pencaharian penduduk adalah pertanian.

Berikut ini disajikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ‘Simulasi Tanggap Bencana Kebakaran pada Tatanan Rumah Tangga di Kelurahan Argomulyo Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman, DIY’.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat Simulasi Praktik Pemadaman Kebakaran pada Tatanan Rumah Tangga berdasarkan Umur dan Jenis kelamin

No	Karakteristik	n	%
1	Usia Peserta		
	28-59 th	21	84
	60-69 th	4	16
2	Jenis Peserta		
	Laki-laki	2	8
	Perempuan	23	92
	Total	25	100

Dari tabel 1 diketahui usia termuda peserta adalah 28th dan tertua 69 tahun. Selain itu, terlihat bahwa sebagian besar (84%) peserta berusia produktif² dan hampir semua (92%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan topik pengabdian masyarakat yaitu simulasi pemadaman kebakaran pada tatanan rumah tangga, mengingat pada umumnya orang-orang dengan karakteristik seperti ini yang berhadapan dengan kejadian kebakaran di tatanan rumah tangga. Untuk hasil pretes dan postes dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Gambaran Hasil Pretest dan *Post Test* Peserta Pengabdian Masyarakat Simulasi Praktik Pemadaman Kebakaran pada Tatanan Rumah Tangga

Skor dan Rata-rata	Pretest	Post Test
Skor Tertinggi	80	100
Skor Terendah	30	60
Rata-rata	60,8	70,4

Berdasarkan tabel 2 skor tertinggi pretest adalah 80 dan skor tertinggi posttest adalah 100, artinya untuk skor tertinggi meningkat 20. Sementara, dari tabel tersebut juga diketahui skor terendah *pretest* adalah 30 dan *posttest* adalah 60, ini juga menunjukkan adanya peningkatan skor setelah diberi informasi penanggulangan bencana kebakaran pada tatanan rumah tangga, mengikuti simulasi penanggulangan bencana. Demikian juga pada skor rata-rata ada peningkatan skor dari 60,8 pada *pretest* menjadi 70,4 pada *posttest*. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan Simulasi Praktik Pemadaman Kebakaran pada Tatanan Rumah Tangga efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam melakukan penanggulangan bencana kebakaran pada tatanan rumah tangga.

Untuk melihat Gambaran Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan Simulasi Praktik Pemadaman Kebakaran pada Tatanan Rumah Tangga, digambarkan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Peserta Pengabdian Masyarakat Simulasi Praktik Pemadaman Kebakaran pada Tatanan Rumah Tangga Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan

Tingkat Pengetahuan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	n	%	n	%
Kurang	3	12	3	12
Cukup	17	68	13	52
Baik	5	20	9	36
Total	25	100	25	100

Dari tabel 3 diketahui pada tingkat pengetahuan mengenai penanggulangan bencana kebakaran kategori 'kurang' jumlahnya baik pada *pretest* maupun *posttest*. Akan tetapi, tingkat pengetahuan pada kategori 'cukup' mengalami penurunan dari 17 orang menjadi 13 orang, dan tingkat pengetahuan kategori 'baik' mengalami peningkatan dari 5 menjadi 9 orang.

Peserta kegiatan praktik dan simulasi pemadaman kebakaran tatanan rumah tangga berjumlah 25 orang dengan usia paling muda adalah 28 tahun dan tertua 69 tahun. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun². Dengan demikian, 84% peserta masuk kategori penduduk produktif. Profil usia peserta ini menarik karena menunjukkan kecenderungan adanya partisipasi yang lebih besar dari kelompok usia yang telah matang. Berdasarkan teori yang ada, partisipasi dalam kegiatan pelatihan kebakaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesadaran masyarakat terhadap bahaya kebakaran, pengalaman pribadi, serta tingkat pendidikan dan informasi yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dewasa muda hingga pertengahan nampak lebih aktif dalam kegiatan pelatihan penanggulangan kebakaran. Hal ini terjadi karena pada usia ini mereka lebih fleksibel dan memiliki energi fisik yang cukup untuk mengikuti simulasi yang membutuhkan keterampilan praktis⁵.

Selain itu, mayoritas peserta dalam pelatihan ini berusia produktif sehingga cenderung lebih peduli terhadap keselamatan di lingkungan rumah dengan adanya keluarga tanggung yang perlu dijaga keselamatannya. Dalam sebuah studi ditemukan ada kecenderungan orang yang lebih tua lebih berhati-hati dan lebih ingin tahu tentang cara mencegah kebakaran, meskipun mungkin memiliki keterbatasan fisik dibandingkan kelompok usia yang lebih muda⁶.

Berkaitan dengan faktor motivasi dan kesiapan menghadapi risiko dan usia, dalam kegiatan ini ada peserta yang berusia 28 tahun meskipun relatif lebih sedikit dibandingkan dengan peserta yang lebih tua. Penurunan jumlah partisipasi pada usia yang lebih muda bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia muda cenderung lebih optimis dan kurang merasa terancam oleh risiko kebakaran. Pada umumnya orang muda cenderung menganggap bahwa kebakaran tidak akan terjadi pada mereka, atau mereka merasa bahwa tidak perlu belajar tentang pemadaman kebakaran karena menganggap itu adalah masalah yang bisa diatasi dengan teknologi atau pihak berwenang. Sementara, bagi kelompok orang dengan usia yang lebih tua, biasanya lebih menyadari risiko bencana. Hal ini terjadi karena adanya pengalaman tentang kejadian kebakaran di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, mereka merasa membutuhkan pengetahuan praktis untuk menangani situasi darurat⁷.

Pada umumnya, seiring bertambahnya usia, keterampilan fisik dan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan ketahanan fisik juga menurun. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan usia peserta. Meskipun kelompok usia lebih tua sering lebih banyak mengikuti pelatihan kebakaran, mereka menghadapi tantangan fisik, seperti kecepatan dalam merespon atau ketahanan dalam melakukan simulasi pemadaman. Pelatihan yang efektif bagi kelompok usia ini harus memperhitungkan faktor-faktor fisik dan menyediakan strategi yang lebih mudah diakses⁸.

Berdasarkan data ini dan penelitian terkait, pelatihan pemadaman kebakaran di tingkat rumah tangga harus disesuaikan dengan karakteristik usia peserta. Untuk kelompok usia yang lebih tua, instruksi harus fokus pada teknik yang lebih ringan dan mengurangi tekanan fisik, serta memberi perhatian lebih pada aspek kesiapan psikologis dan strategi pencegahan kebakaran. Sementara untuk kelompok usia yang lebih muda, perlu ada pendekatan yang lebih memotivasi, seperti penggunaan teknologi atau simulasi yang lebih interaktif, untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pelatihan kebakaran. Selain itu, penting untuk menggunakan saluran komunikasi yang tepat, seperti media sosial atau aplikasi berbasis teknologi, untuk menjangkau kelompok ini.

Pada kegiatan ini skor tertinggi pretest adalah 80 dan skor terendah adalah 30. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta telah memiliki pengetahuan tentang penanggulangan bencana kebakaran. Hal ini terjadi karena penyuluhan tentang penanggulangan bencana kebakaran kadang diselenggarakan di masyarakat, seperti oleh penjual kompor atau informasi melalui televisi. Sementara, pada posttest skor tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 60. Dengan demikian kegiatan simulasi penanggulangan bencana kebakaran mampu meningkatkan perolehan skor peserta. Hal ini didukung oleh skor rata-rata yang juga mengalami peningkatan. Pada pretest

didapatkan skor rata-rata 60,8 dan rata-rata posttest 70,4. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam melakukan penanggulangan bencana kebakaran pada tatanan rumah tangga.

Mengenai tingkat pengetahuan peserta tentang penanggulangan bahaya kebakaran pada tatanan rumah tangga, sebelum mengikuti kegiatan praktik dan simulasi sebagian besar yaitu 17 orang (68%) memiliki pengetahuan cukup baik. Pengetahuan yang cukup ini akan memengaruhi cara masyarakat memahami dan menyerap materi yang diberikan dalam pelatihan. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa sebagian masyarakat sudah memiliki dasar pemahaman tentang kebakaran dan cara penanggulangannya.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta sebelum mengikuti pelatihan sangat penting untuk menentukan keberhasilan pelatihan tersebut. Peserta yang sudah memiliki pengetahuan dasar cenderung lebih cepat menguasai keterampilan praktis, seperti cara menggunakan alat pemadam api atau prosedur evakuasi yang benar, karena mereka tidak perlu memulai dari nol⁹. Dengan kata lain, pengetahuan dasar ini memungkinkan peserta lebih mudah memahami konsep-konsep yang lebih kompleks selama simulasi. Pengetahuan yang cukup juga dapat mempermudah instruktur dalam menyampaikan materi, karena peserta sudah lebih terbuka untuk memahami teknik yang lebih lanjut dan berinteraksi dalam diskusi yang lebih mendalam. Sebuah studi menunjukkan bahwa pelatihan kebakaran yang melibatkan peserta dengan pengetahuan dasar lebih efektif dalam mempersiapkan mereka untuk menangani situasi darurat karena mereka dapat dengan cepat beradaptasi dan menerapkan teknik yang telah dipelajari sebelumnya¹⁰.

Meskipun berdasarkan hasil pretest mayoritas peserta memiliki pengetahuan yang cukup, tetap ada kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan penerapannya secara praktis. Meskipun individu memiliki pengetahuan dasar, mereka seringkali mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan situasi kebakaran yang nyata, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang cepat atau penggunaan alat-alat pemadam¹¹. Hal ini terjadi karena meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang teori dasar kebakaran (seperti penyebab kebakaran, cara pencegahan, atau tanda-tanda bahaya kebakaran), pengalaman langsung dan simulasi praktis masih diperlukan untuk mengasah keterampilan praktis mereka. Oleh karena itu, meskipun 68% peserta memiliki pengetahuan yang cukup, pelatihan harus tetap berfokus pada simulasi nyata yang melibatkan tindakan langsung, bukan hanya teori.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa simulasi pemadaman kebakaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pengambilan keputusan dalam situasi darurat sangat efektif untuk memperkuat

pengetahuan yang sudah dimiliki peserta¹². Simulasi ini membantu peserta untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami kapan dan bagaimana informasi tersebut diterapkan dalam situasi yang penuh tekanan. Mengingat banyaknya peserta yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup, simulasi praktis ini berfungsi sebagai alat untuk menguji dan memperkuat keterampilan masyarakat dalam kondisi nyata.

Simulasi kebakaran menjadi penting karena memungkinkan peserta untuk berlatih menghadapi kondisi yang mendekati situasi sesungguhnya. Hal ini sangat bermanfaat untuk memberikan pengalaman bagaimana untuk tetap tenang dan tidak panik dalam kondisi yang membahayakan. Tanpa pengalaman ini peserta meskipun sudah tahu apa yang perlu dilakukan dalam teori akan panik dan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Simulasi ini juga memungkinkan peserta merasakan perasaan cemas atau kebingungan yang mungkin muncul dalam keadaan darurat. Diharapkan dengan latihan ini mereka mampu mengambil langkah cepat dan tepat serta mempercepat respons mereka ketika menghadapi kebakaran sesungguhnya.

Meskipun sebagian besar peserta memiliki pengetahuan dasar yang cukup, tetap ada kemungkinan bahwa pengetahuan mereka mengenai beberapa aspek kebakaran, seperti jenis alat pemadam api atau teknik pemadaman api yang lebih canggih, masih terbatas. Pelatihan kebakaran yang berulang dan bersifat praktis lebih efektif dalam memperkuat pengetahuan dan meningkatkan kesiapsiagaan peserta dalam menghadapi situasi darurat¹³.

Sebelum mengikuti kegiatan praktik dan simulasi sebagian besar peserta memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 17 orang (68%). Terjadi penurunan sebesar setelah kegiatan menjadi 13 orang (52%) sedangkan peserta dengan pengetahuan baik mempunyai mengalami kenaikan sebesar 16% yaitu dari 5 orang (20%) menjadi 9 orang (36%). Penurunan jumlah peserta pada kelompok yang memiliki pengetahuan cukup menunjukkan bahwa meskipun peserta memiliki pengetahuan dasar sebelum pelatihan, tetapi belum sampai pada aspek-aspek penanggulangan bencana kebakaran yang lebih mendalam. Dengan kata lain tingkat pengetahuannya baru sampai pada tingkat 'tahu' belum sampai 'paham' apalagi praktik. Pelatihan kebakaran yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan dasar, tetapi juga memberikan wawasan baru yang lebih mendalam, yang memungkinkan peserta untuk lebih memahami aspek teknis dari pemadaman kebakaran atau prosedur evakuasi yang lebih canggih¹⁴.

Sementara itu, kenaikan 16% pada peserta yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Kenaikan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta yang memulai dengan pengetahuan dasar terbatas, mereka mampu

menyerap informasi baru selama pelatihan dan praktik simulasi sehingga mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai teknik pemadaman kebakaran pada tatanan rumah tangga. Pelatihan berbasis simulasi dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan mendalam karena peserta dapat langsung mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih nyata¹⁵.

Penurunan jumlah peserta sebesar 16% pada kelompok yang memiliki pengetahuan cukup dapat dilihat sebagai hal yang ambivalen. Pada satu sisi, ini menunjukkan bahwa pelatihan ini mendorong peserta untuk berpindah dari pengetahuan yang bersifat umum dan cukup, menuju pemahaman yang lebih mendalam dan spesifik. Pelatihan kebakaran seringkali mengungkapkan kesenjangan pengetahuan yang sebelumnya tidak disadari oleh peserta¹⁶. Meskipun mereka sudah memiliki pengetahuan cukup tentang bahaya kebakaran dan langkah-langkah pencegahan, pelatihan bisa menggali area-area yang lebih mendalam yang tidak mereka ketahui, seperti teknik pemadaman yang lebih efektif, penggunaan alat pemadam api yang lebih spesifik, dan prosedur evakuasi yang lebih terperinci.

Namun, penurunan ini juga bisa disebabkan oleh adanya peserta yang merasa lebih terfokus pada penerapan praktis dan teknik yang lebih canggih, sehingga mereka merasa bahwa pengetahuan dasar mereka sebelumnya kurang cukup atau perlu diperbarui. Ini adalah bagian dari proses pembelajaran di mana peserta berpindah dari pemahaman umum menuju pemahaman yang lebih terperinci dan aplikatif. Sementara, peningkatan 16% pada peserta yang memiliki pengetahuan baik adalah indikator positif bahwa pelatihan ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman mereka secara keseluruhan. Peningkatan pengetahuan ini bisa mencakup pemahaman yang lebih mendalam mengenai taktik pemadaman kebakaran, analisis risiko kebakaran di rumah tangga, serta peran masing-masing anggota keluarga dalam memitigasi risiko kebakaran. Peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam pelatihan kebakaran biasanya dihasilkan oleh metode pembelajaran aktif, seperti simulasi dan *role-playing*, yang memungkinkan peserta untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik langsung mengenai tindakan yang mereka lakukan¹⁷.

Kenaikan ini juga dapat menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, tetapi juga berhasil mengintegrasikan informasi baru dan teknik praktis yang diberikan dalam simulasi. Hal ini dapat membuat mereka lebih siap menghadapi situasi kebakaran yang sesungguhnya, dengan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi darurat. Perubahan signifikan dalam distribusi tingkat pengetahuan ini menunjukkan pentingnya desain pelatihan yang tidak hanya mencakup teori dasar, tetapi juga menyediakan cukup ruang untuk aplikasi praktis dan simulasi yang mendalam.

Berdasarkan temuan ini, instruktur pelatihan harus fokus pada pengembangan keterampilan praktis yang melibatkan simulasi situasi kebakaran nyata. Dengan demikian, peserta dapat belajar untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam keadaan darurat.

KESIMPULAN

1. Usia termuda peserta adalah 28th dan tertua 69 tahun, sebagian besar (84%) peserta berusia produktif dan hampir semua (92%) berjenis kelamin perempuan.
2. Skor tertinggi pretest adalah 80 dan skor tertinggi posttest adalah 100, skor terendah *pretest* adalah 30 dan *posttest* adalah 60, dan skor rata-rata *pretest* 60,8 pada *rata-rata posttest* 70, 4.
3. Berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai penanggulangan bencana kebakaran kategori 'kurang' jumlahnya tetap baik pada *pretest* maupun *posttest*, pada kategori 'cukup' mengalami penurunan dari 17 orang menjadi 13 orang, dan tingkat pengetahuan kategori 'baik' mengalami peningkatan dari 5 menjadi 9 orang.
4. Ada peningkatan pengetahuan tentang penanggulangan bencana kebakaran pada tatanan rumah tangga setelah dilaksanakan kegiatan simulasi penanggulangan bencana kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. BNPB. (2019). Buku Saku : Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana (Cetakan Keempat)
- [2] Dirjen Dukcapil, pada 30 Juni 2024, Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia 15-64 https://www.google.com/search?q=penduduk+usia+produktif+menurut+pemerintah&rlz=1C1YUUh_idID1059ID1059&oq=penduduk+usia+produktif+menurut+pemerintah&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigAdIBCTE1MjE2ajBqN6gCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8
- [3] Hariyanto, S. 2018 Daya Tahan, Sustainable Livelihood Framework, Modal Sosial dan Pengurangan Resiko Bencana. 2018. [Internet]. Available from: <https://sdin.slemankab.go.id/2023/05/04/argomulyo-bantingan-donatur-warga-untuk-korban-rumah-terbakar/>
- [4] BPBD DIY2024. Data Kebencanaan Januari 2024 di DIY. 2024 Jan. [Internet]. Available from: <https://bpbd.jogjaprovo.go.id/berita/data-kebencanaan-januari-2024-di-diy>
- [5] Hart R, Smith G, Jones P. Community fire safety and the role of training. *Fire Safety Journal*. 2017; 91: 58-64.
- [6] Barker M, Patel V, McDonnell J. Aging and fire safety awareness: A study on older adults' engagement with fire prevention education. *Journal of Public Safety*. 2020; 36(2): 145-152.
- [7] Zhou X, Liu B, Yao Q. Youth and fire safety: An analysis of attitudes towards fire prevention education. *Journal of Safety Research*. 2021; 42(3): 87-93.

- [8] Gonzalez F, Torres P. Physical limitations and fire safety: Tailoring fire training programs for older adults. *Journal of Emergency Management*. 2019; 28(1): 112-119.
- [9] Meyer M, Albright E, Davis R. Understanding fire prevention and safety education: How pre-existing knowledge influences learning outcomes. *Safety Science*. 2018; 108: 80-88.
- [10] Proulx G, Vassal S. The role of fire drills and simulation in community fire preparedness. *Journal of Fire Protection Engineering*. 2020; 45(6): 349-357.
- [11] Kaufman T, Schwartz J, Miller L. From theory to practice: The gap in fire safety knowledge and skills application in real-world scenarios. *Fire Engineering Journal*. 2019; 37(5): 204-211.
- [12] Johnson L, Blake M. The effectiveness of fire simulation exercises in improving safety knowledge among participants. *Fire Technology Review*. 2021; 56(4): 33-40.
- [13] Smith H, Thomas W, Andrews G. Fire safety training in the home: Challenges in knowledge retention and practical application. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 2021; 54: 182-190
- [14] O'Hara D, Franklin C, Zhang Y. Fire safety training for older adults: Bridging the knowledge gap. *Journal of Fire Safety Management*. 2019; 26(4): 97-103.
- [15] Cohen P, Wilson M. The effectiveness of fire drills in community safety education. *Journal of Community Safety and Resilience*. 2020; 12(1): 74-81.
- [16] Thomson R, Bradley J, Foster E. The gap between knowledge and action in fire safety: A case study in urban communities. *Journal of Risk Analysis and Crisis Response*. 2022; 8(2): 155-162.
- [17] Wilson D, Thompson L. Fire safety education and its impact on community preparedness: A longitudinal study. *Journal of Fire Safety and Prevention*. 2021; 55(2): 62-70.